

MERAWAT HAFALAN AL-QUR'AN BAGI YANG SUDAH MENIKAH DI ERA GLOBALISASI

Dahliati Simanjuntak

Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidimpuan

E-mail: dahliati.pohan@gmail.com

Abstract

A hadith states that memorizing the Koran quickly disappears from memory. Besides that, there is a hadith about the threat to those who forget to memorize the Koran. Based on this reality, the author will examine what kind of efforts are made to maintain memorization because the situation is different from before. At first they live in an environment that supports the process of memorizing and maintaining memorization. In contrast to today's era, supportive conditions are needed to maintain the memorization of the Koran. This is related to the many obstacles faced by hafizh/hafizhah in maintaining their memorization, such as the hustle and bustle of life, globalization, busyness in the family and personal busyness. They are also like humans in general who have the necessities of life. This research aims to describe how efforts are made to preserve the memorization of the Koran so that it remains in their memory as a great and special charity. This type of research is field research. The research instruments are observation, interview guidelines. The data source for this research is the results of interviews obtained from hafidz/dzah who are married in Panyabungan Mandailing Natal. As for the results of this research, the means of maintaining memorization of the Koran carried out by huffazh in Panyabungan is through two efforts, namely physical and mental. These include making the Koran delicious (read after prayer), muraja'ah (nderes) in between daily activities such as cooking and other activities, discipline and istiqamah with the target of memorizing, teaching the Koran (accepting students' memorization deposits), participating Sima'an actively participates in various community events. Inner efforts such as fasting, maintaining the habit of al-wudhu' (always in a pure/pure state), avoiding sin, praying day and night and prayer. Factors that help hafidz-hafidzah in maintaining memory: Strong belief in the hafidz/dzah in the glory promised by Allah to those who study and teach the Koran, belief in the need to remember and fear of sin by forgetting it, support and understanding from most people/family, relatives, attendance at sima'an and Al-Quran study. In particular, hafidz/dzah do not find it difficult to remember. According to them, taking care of memorization is up to each person. If there is a discipline that can maintain consistency, anyone can do it.

Keywords: Caring, Memorization, Phenomonology

Abstrak

Sebuah hadis menyatakan bahwa hafalan al-Quran cepat sekali hilangnya dari ingatan. Di samping itu terdapat hadis tentang ancaman bagi yang melupakan hafalan al-Qurannya. Berdasarkan realitas tersebut, penulis akan meneliti seperti apa upaya yang dilakukan dalam menjaga hafalan sebab keadaan yang sudah berbeda dengan sebelumnya. Pada awalnya mereka tinggal dilingkungan mendukung dalam proses menghafal dan mempertahankan hafalan. Berbeda dengan zaman sekarang ini sangat

dibutuhkan kondisi yang mendukung dalam menjaga hafalan al-Quran. Berkaitan dengan banyaknya kendala-kendala yang dihadapi para hafizh/hafizhah dalam menjaga hafalannya, seperti hiruk pikuk kehidupan, globalisasi, kesibukan dalam keluarga maupun kesibukan pribadi. Mereka juga seperti manusia pada umumnya yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan untuk memelihara hafalan al-Quran agar tetap dalam ingatan mereka sebagai suatu amanah besar dan istimewa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research. Adapun instrumen penelitiannya adalah observasi, pedoman wawancara. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara yang didapatkan dari hafidz/dzah yang sudah berkeluarga di Panyabungan Mandailing Natal. Adapun hasil penelitian ini sarana pemeliharaan hafalan al-Quran yang dilakukan oleh huffazh di Panyabungan adalah melalui dua upaya, yaitu fisik dan mental. Diantaranya menjadikan al-Quran juga nikmat (dibaca setelah sholat), muraja'ah (nderes) di sela-sela aktivitas sehari-hari seperti memasak dan kegiatan lainnya, disiplin dan istiqamah dengan target hafalan, ngajar ngaji (menerima titipan hafalan santri), berpartisipasi aktif secara sima'an di berbagai acara masyarakat. Upaya batin seperti puasa, menjaga kebiasaan al-wudhu' (selalu dalam keadaan suci/suci), penghindaran dosa, doa siang dan malam dan doa. Faktor-faktor yang membantu hafidz-hafidzah dalam menjaga daya ingat: Keyakinan yang kuat pada hafidz/dzah akan kemuliaan yang dijanjikan Allah kepada orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Quran, keyakinan akan perlunya mengingat dan takut akan dosa dengan melupakannya, dukungan dan pengertian dari sebagian besar orang/keluarga, kerabat, kehadiran sima'an dan kajian al-Quran. Secara khusus, para hafidz/dzah tidak merasa kesulitan mengingat. Menurut mereka, mengurus hafalan terserah masing-masing orang. Jika ada disiplin yang dapat menjaga konsistensi, siapa pun dapat melakukannya.

Kata Kunci: Merawat, Hafalan, Fenomonologis

A. Pendahuluan

Quranul karim kitab paling terjaga kemurniannya. Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah sejak diturunkan kepada malaikat Jibril, selanjutnya kepada Nabi Muhammad SAW. sahabat-sahabatnya mendalami kandungannya dan menghafalkannya, menelaah, membaca begitu juga generasi sesudahnya. Pasti diketahui jika ada upaya pemalsuan, sebab al-Quran itu sudah ada dihafalan para sahabat beliau. Disamping juga terdapat ayat yang menjamin al-Quran akan tetap terjaga keasliannya. Akan tetapi, sekalipun ada jaminan Allah SWT. untuk pemeliharaan ayat-ayat al-Quran, bukan berarti umat Islam terlepas kewajibannya untuk memelihara kemurniannya agar terhindar dari musuh-musuh Islam yang berusaha untuk memalsukannya.¹

Oleh karena itu, upaya ataupun usaha untuk memelihara hafalan al-Quran menjadi sangat penting sebab: Pertama, al-Quran diturunkan melalui hafalan dan

¹ Tri Wahyu, "Al-Qur'an al-Karim" 8 (1924).

diajarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua, al-Quran diturunkan tidak sekaligus agar tumbuh *himmah* dan mempermudah dalam penjagaan hafalan Quran. Ketiga, maksud ayat 9 surat al-Hijr bersifat aplikatif, maksudnya jaminan Allah berikan, manusialah yang akan menjaganya secara riil. Keempat, hukum menghafal al-Quran adalah fardhu kifayah.²

Rasulullah SAW. dalam sebuah hadisnya menyatakan bahwa hafalan al- Quran cepat sekali hilangnya dari ingatan. Di samping itu terdapat hadis tentang ancaman bagi yang melupakan hafalan al-Qurannya.³ Berdasarkan realitas tersebut, penulis akan meneliti seperti apa upaya yang dilakukan dalam menjaga hafalan sebab keadaan yang sudah berbeda dengan sebelumnya. Pada awalnya mereka tinggal dilingkungan mendukung dalam proses menghafal dan mempertahankan hafalan. Berbeda dengan Zaman sekarang ini sangat dibutuhkan kondisi yang mendukung dalam menjaga hafalan al-Quran. Tetapi tidak selamanya seseorang itu terus menetap dan tinggal dilingkungan tersebut. Tiba saatnya seorang penghafal al-Quran akan keluar menemukan lingkungan dan kebiasaan baru⁴. Berkaitan dengan banyaknya kendala-kendala yang dihadapi para hafidz/hafidzah dalam menjaga hafalannya, seperti hiruk pikuk kehidupan, globalisasi, kesibukan dalam keluarga maupun kesibukan pribadi. Mereka juga seperti manusia pada umumnya yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup. Pastinya suatu hal penting untuk peneliti mengetahui upaya yang dilakukan untuk memelihara hafalan al-Quran agar tetap dalam ingatan mereka sebagai suatu amanah besar dan istimewa.

Para hafidz-hafidzah yang ada di Kabupaten Mandailing Natal ini adalah memiliki prestasi nasional bahkan tingkat internasional dalam perhelatan besar MTQ Nasional dan Internasional. Penelitian ini meneliti fenomena dan upaya memelihara hafalan al-Quran terhadap hafidz-hafidzah di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk tetap istiqomah dalam menjaga hafalan setelah keluar dari kondisi mereka yang dahulu sangat mendukung dalam mempertahankan hafalannya. Dengan kesibukan-kesibukan dan lingkungan yang sudah

² Hamam Hasan Ahmad ibn Hasan, *Menghafal al-Qur'an itu Mudah* (Jakarta: Pustaka, n.d.).

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2002).

⁴ Syamsuddin Muir Harahap, Abdul Wahid, Zainal Efendi, Sawaluddin Siregar, "IMPLEMENTASI METODE QIRA'AH SAB'AH DI MASJID SYAHRUN NUR SIPIROK," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 1, no. 3 (2024): 266–78.

berbeda dengan sebelumnya⁵. Penelitian ini juga mengkaji metode ataupun cara hafizh-hafizhah di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam melestarikan hafalannya sehingga saat ini masih tetap istiqamah dalam menjaga hafalan. Berdasarkan uraian latar belakang terhadap berbagai fenomena yang ada, penelitian ini dirasa sangat menarik guna mengungkap apa saja Upaya yang dilakukan para hafidz-hafidzah di Panyabungan Mandailing Natal dalam melestarikan hafalan al-Qur'an yang mereka miliki.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber datanya berupa dokumen kepustakaan dengan cara menelusuri kitab-kitab, buku ilmiah dan referensi tertulis lainnya.⁶ Sumber primer yang menjadi rujukan utama adalah kitab-kitab dan buku-buku yang terkait dengan menghafal al-Qur'an. Sedangkan sumber tulisan yang menjelaskan hadis-hadis tentang menghafal al-Qur'an berasal dari artikel-artikel ilmiah, dan buku-buku. Di Panyabungan Mandailing Natal penelitian ini dilakukan. Penelitian dilakukan sejak judul penelitian ini diterima.

Informan penelitian ini adalah para hafidz-hafidzah yang ada di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang sudah berkeluarga. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah, peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai upaya yang mereka lakukan dalam menjaga hafalan al-Quran dan motivasi serta kendala-kendala apa yang mereka hadapi saat megulang hafalan al-Quran.⁷ Pengumpulan data didapatkan lewat wawancara mendalam dan observasi partisipasi.⁸ Kemudian mendokumentasikan arsip-arsip terkait. Ini penelitian adalah field work atau penelitian lapangan yakni meneliti upaya-upaya yang dilakukan para hafidz-hafidzah dalam memelihara hafalan al-Quran. Peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan di lapangan, kemudian menyusun hasil dari observasi, wawancara dan selainnya dalam rangka menambah pengetahuan penulis terhadap kasus yang diteliti.⁹

⁵ Badliatul Anisyah Dalimunthe, Zaianal Efendi Hasibuan, dan Sawaluddin Siregar, "Problematika Penerapan Tajwid Dalam Tilawah Al-Qura'an Pada Komunitas Perdesaan," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2025): 33–48, <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.234>.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1998).

⁷ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

⁸ Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

⁹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Rekontruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996).

C. Hasil Penelitian

Hafalan Al-Qur'an merupakan terjemahan tahfizh al-Qur'an dalam bahasa Arab. Tahfidz artinya mengingat. Ingat akar kata ingat (dari bahasa Arab hafizha-yahfazhu-hifzhan), kebalikan dari lupa, selalu mengingat dan sedikit melupakan.¹⁰ Kata hifzh dalam Al-Qur'an mempunyai banyak arti. Hifzh artinya otonomi yang tidak diijinkan Allah SWT, hal ini terlihat pada surat Yusuf: 65. Hifzh juga berarti sesuatu yang terbangun, seperti dalam surat al-Anbiya': 32. Hafizha, yahfazhu juga berarti menyimpan sesuatu, sehingga harus dilakukan dengan tekun dan tepat, agar yang menghafalkan sesuatu dapat mengungkapkannya satu per satu dengan benar. Hal ini dapat dilihat dalam al-Quran al-Baqarah ayat 238.¹¹

Dari berbagai ayat di atas dapat diketahui bahwa *hifzh* berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak diperbolehkan, sehingga seorang hafizh harus menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah. *Hifzh* artinya ada yang terjaga, artinya seorang hafizh harus terjaga selama proses hafalan. Hifzh juga berarti menjaga sebaik mungkin, jadi hafizh harus menjaga hafalannya sebaik mungkin. Al-hafizh adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada penghafal al-Quran. Al-hafizh senantiasa dan serius menjaga hafalannya agar tidak lupa.¹² Tertarik dengan hafalan, para ulama salafi memiliki kebiasaan yang berbeda-beda seputar waktu menamatkan al-Quran. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari beberapa ulama Salafi bahwa mereka menyelesaikan al-Quran setiap bulan, ada yang menyelesaikan al-Quran setiap sepuluh hari, beberapa menyelesaikan al-Quran hanya dalam satu minggu, beberapa menyelesaikan al-Quran setiap sepuluh hari. menyelesaikan al-Quran dalam 3 hari (seperti Salim bin Umar r.a, seorang qadhi pada masa pemerintahan Muawiyah) bahkan ada orang yang menyelesaikan al-Quran hanya dalam waktu satu hari (seperti Utsman bin Affan, Mujahid, ash-Syafi'i).

Menghafal al-Quran adalah kegiatan membaca ayat atau surat al-Quran berulang-ulang sampai hafal. Banyak ayat al-Quran mendorong orang beriman untuk membaca al-Quran. Contoh Al-'Ankabut: 45, "*Bacalah apa yang telah diturunkan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan) kekejian dan kejahatan). Dan hanya Tuhan yang tahu apa yang kamu lakukan*".¹³

¹⁰ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif., 1997).

¹¹ Noza Aflisia, "Urgensi Bahasa Arab bagi Hafizh Al-Qur'an," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 47–66.

¹² Al-qur An et al., *Para Penjaga Al-Qur'an* (Ja: LPMQ, 2011).

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Alfatih, 2012).

1. Aktivitas para *hafidz/hafidzah* untuk menjaga hafalan al-Quran

Untuk membangun persaudaraan dan menjamin kesamaan motivasi di antara para penghafal Al-Quran, maka dibentuklah sebuah kelompok atau suatu Jam'iyah yang awalnya diadakandi Masjid Agung Nur 'ala Nur yang kemudian berpindah ke rumah ustadz Hambali yang merupakan seorang hafidz yang memiliki kekuatan hafalan yang *dhabit* (Juara 1 Nasional pada cabang tafsir bahasa Indonesia tahun 2020 di kota Padang, Sumatera Barat). Gambaran para hafidz-hafidzah di Panyabungan retensi hafalannya dapat dilihat pada gambaran berikut:

Fitri Handayani menyampaikan dalam menjaga hafalan dengan mengajar atau sebagai pembimbing program tahfidz di MAN Panyabungan, Mandailing Natal. Mengulang hafalan minimal satu juz dalam satu *dudukan*, biasanya setelah selesai shalat fardhu, kemudian mengikuti *simaan* di rumah ustadz Hambali (Juara I Tafsir Bahasa Indonesia Tingkat Nasional pada tahun 2020 di Sumatera Barat) sangat berguna untuk menjaga kemampuan daya ingat, mengetahui apakah ada kemampuan daya ingat yang buruk atau tidak. Selain itu juga mendapat dukungan dan pengertian keluarga atau suami yang merupakan seorang hafidz juga. Ia masih bisa menyempatkan diri untuk rutin mengikuti jam'iyah simaan al-Qur'an (mantan murid simaan islamic Center Medan Sumatera Utara). Beliau mengatakan memang lebih berat menjaga hafalan Al-Quran setelah berkeluarga dibandingkan dengan sebelum berkeluarga.

Rafiqah Marhamah (Pengasuh Yayasan Rahmatul Ummah, Mompang Jae Panyabungan) juga menyampaikan menjaga hafalan dengan ikut kelompok simaan dengan rutin mengikuti simaan, ia akan menemukan celah atau kesalahan dalam hafalannya, atau bahkan mengingat kembali bagian-bagian ayat tertentu yang ia lupa. Menerima setoran dari para muridnya. Mendirikan sekolah al-Quran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga hafalan. Menjaga daya ingat merupakan suatu keharusan bagi para hafizh atau hafizhah. R a f i q o h sangat ketat dalam kalender muraja'ah. Dalam sehari menargetkan murajaah 1-2 juz dalam jadwal muraja'ah. Disamping sebagai pembina tahfidz di sekolah Rahmatul Ummah juga menjadi dewan hakim MHQ di Panyabungan Mandiling Natal.

Senada dengan itu Asfi Raihanah juga menyampaikan berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga hafalan di antaranya; mengatur waktu dengan baik antara tugas sebagai seorang ibu dan tanggung jawab untuk mengingatnya. Membuat target dalam sehari, misalnya 3 juz dalam sehari. Disamping dukungan dari orang-orang terdekat juga, menghafal Al-Quran setelah menikah sebenarnya lebih sulit dari sebelumnya. Maryam

(Salah seorang pengajar di SD IT Husnayain Panyabungan) menyampaikan memanfaatkan al-Quran sebagai wiridan (bacaan setelah shalat) dan sebagai muraja'ah, baik dalam memasak, dalam menjaga toko maupun dalam kegiatan lainnya, beliau selalu mengulang-ulang bacaan al-Quran. Menerima titipan mahasiswa setiap hari: setelah Subuh, sore, setelah Maghrib dan Isya'. Ayu Sanusi juga menyampaikan menjaga kemampuan hafalan adalah suatu keharusan bagi seorang hafizh dengan minimal satu juz per hari, menurutnya idealnya 5 juz per hari. Mendengarkan hafalan siswa merupakan cara yang efektif untuk memelihara daya ingat, serta sebagai amal jariah. Bergabung dalam majelis jam'iyyah atau simaan. Menjaga *dawam al-wudhu* (terus-terus dalam keadaan berwudhu/suci). Beliau juga memang lebih sulit menghafal Al-Quran setelah menikah dibandingkan sebelum menikah. Muraja'ah sendiri harus dilakukan. Harus pandai membagi waktu, sekaligus tetap sibuk mengurus anak.

Ustadz Sari Yunus (Pembina Tahfidz di Pesantren Musthafawiyah Purba) menyampaikan beliau menerima tiga kali setoran santri, yaitu setoran hafalan baru, murajaah 1 dan muraja'ah 2 (yaitu setelah zhuhur, maghrib dan isya'). Selain menerima setoran dari siswa, ia juga rutin menyusun tugas individu, tergantung waktu luangnya. Mengikuti simaan dalam jam'iyyah, dengan mengikuti simaan, dia pasti bisa menemukan celah atau kesalahan dalam ingatannya. Menjaga daya ingat juga diperlukan upaya mental, seperti puasa dan shalat sunnat. Ustadz Alwisayah Dalimunthe (Imam Masjid Nur ala Nur) juga menyampaikan murajaah al-Quran setiap hari. Menjadi imam masjid sebagai upaya dalam menjaga hafalan yakni mengulang-ulangnya dalam shalat lima waktu khususnya. Jika tidak mungkin mencapai muraja'ah sendirian, lebih banyak terlibat dalam acara-acara penting Al-Quran.

Dari uraian kegiatan *huffazh* di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana memelihara hafalan al-Quran adalah melalui upaya fisik dan mental. Upaya persalinan meliputi: menjadikan al-Quran sebagai wiridan (dibaca setelah sholat) dan *muraja'ah* di antara aktivitas sehari-hari seperti memasak, menjalankan toko dan aktivitas lainnya, mengikuti disiplin dan istiqamah melakukan deresan, target hafalan harian, target khatam seminggu sekali (dari Jumat kemudian khataman sore Kamis) mengajar al-Quran (menerima titipan memori dari santri), aktif mengikuti *sima'an* di berbagai majelis yang ada.¹⁴ Upaya spiritual seperti puasa, menjaga dakwah *al-wudhu'*, menjauhi maksiat, sholat dan sholat

¹⁴ Dahliati Simanjuntak, "Hukum Melupakan Hafalan Al- Qur'an," 2021, 116–33.

malam.

2. Faktor-Faktor yang Membantu dalam menjaga kapasitas memori Hafalan

- a) Iman yang kuat kepada hafidz/dzah akan mendapat kemuliaan yang dijanjikan Allah.

Hafidz/dzah memiliki tempat khusus di sisi Allah SWT. Hal ini didasarkan pada keyakinan yang kuat bahwa Allah akan mengangkat orang-orang yang belajar dan mengajar al-Quran. Banyak cerita tentang Nabi Muhammad yang menunjukkan bahwa Allah tidak pernah menyia-nyiakan usaha umat Islam dalam mempelajari *Kalamullah*. 'Utsman bin' Affan mengatakan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Quran kemudian mengajarkannya kepada orang lain.*" (H.R. al-Bukhari).

Menurut Ibnu Mas'ud, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "*Barangsiapa membaca surat dalam Kitabullah, maka ia akan dibalas dengan satu kebaikan, dan satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai surat tetapi juga surat, lam surat, dan pura-pura surat.*" Semakin banyak seseorang membaca, maka Allah akan melipatgandakan pahalanya. Kemuliaan yang dicari lebih dari kemuliaan di hadapan Tuhan. Seorang penghafal al-Quran dapat mencapai kemuliaan tersebut, karena dimanapun dia berada, dia dapat membaca al-Quran tanpa bergantung pada mushafnya, karena al-Quran sudah ada di dadanya.¹⁵

Di antara prioritas bagi mereka yang mempelajari al-Quran adalah penghargaan umat Islam untuk melayani sebagai imam shalat, posisi yang sangat penting yang diberikan pada masa awal Islam. Hal ini dapat dilihat dalam hadits Aisyah, Nabi Muhammad bersabda: "*Orang yang paling banyak belajar dan hafal adalah imam shalat*". Hal yang sama dapat dilihat dalam kisah Amir bin Salima al-Jarmi, yang menceritakan bahwa orang-orang dari sukunya bertemu dengan Nabi. Nabi Muhammad mengumumkan bahwa mereka telah masuk Islam sebelumnya pergi, mereka bertanya, "Siapa yang akan membimbing doa-doa kita?" Nabi menjawab, "Mereka yang menghafal al-Quran, atau belajar lebih banyak tentangnya..". Keutamaan orang-orang yang menghafal al-Quran juga terlihat pada keistimewaan yang diberikan kepada Abu Bakr, yang diberi tugas sebagai imam shalat di masa sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW.¹⁶

¹⁵ Ahmad ibn Hasan, *Menghafal al-Qur'an itu Mudah*.

¹⁶ Muh.Hambali, *Cinta al-Qur'an Para Hafiz Cilik* (Jogjakarta: Najah, 2013).

Ini adalah beberapa keistimewaan yang Allah janjikan kepada mereka yang menghafal al-Quran. Keistimewaan ini sejalan dengan upaya yang telah dilakukan seseorang hingga hafalannya selesai. Saya siap untuk meninggalkan kesenangan waktu remaja, suka berbelanja, menonton film hingga menghafal al-Quran.¹⁷ Ini tentu cocok dengan ungkapan; *al-ajru biqadri ta'bihi* (pahala/pahala yang sepadan dengan usaha). Ketika menjelaskan pahala Allah bagi mereka yang menghafal 'Abdullah bin' Amr, Nabi Muhammad bersabda: *"Orang yang mendedikasikan hidupnya untuk al-Quran akan diminta pada hari kiamat naik ke atas untuk membaca dengan cermat seperti yang dia lakukan di dunia dimana dia akan masuk surga selamanya setelah membaca ayat terakhir (H.R. at-Tirmidzi)"*. Inilah kemuliaan yang dicita-citakan seluruh umat manusia, kemuliaan sejati hanya bisa diraih oleh mereka yang rela menyerahkan nyawanya untuk Allah-Quran, firman Allah yang mulia.¹⁸

b) Keyakinan akan perlunya menjaga hati dan takut berbuat dosa jika melupakannya

Kemuliaan dan tempat istimewa yang dijanjikan Allah kepada penghafal al-Quran memiliki konsekuensi untuk terus menghafalnya, menjaga karunia yang Allah berikan kepadanya. Para hafidz/dzah harus selalu berusaha menjaga semangat istiqamah, tidak malas dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan peringatan Nabi yang tercatat dalam hadis. Ibn 'Abbas melaporkan bahwa Nabi Muhammad pernah berkata: "Orang yang tidak tertarik dengan al-Quran seperti rumah yang dihancurkan. Nabi Muhammad mencela menghafal al-Quran dan kemudian melupakannya. Bahkan dianggap dosa jika dia lupa, sehingga Nabi menasihatinya untuk selalu mengulangnya. Abu Musa al-Ash'ari melaporkan bahwa Nabi Muhammad berkata: "Segarkan pengetahuan Anda tentang al-Quran dan saya bersumpah dengan nama Allah di tangan Muhammad hidup yang penting daripada menghindari unta dengan kaki peringatan Nabi Muhammad juga dapat dilihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud: "Tentang Saad bin Ubadah, dia berkata: Nabi berkata: *"Barangsiapa membaca al-Quran kemudian lupa, kecuali ia akan menemui Allah pada hari kiamat dalam keadaan sakit"*.

c) Mendukung dan memahami kerabat/keluarga

¹⁷ Amjad Qasim, "Sebulan Hafal al-Quran, Judul Asli: Kaifa Tahfazhul Qur'anal Karim fi Syahr," n.d.

¹⁸ Quraish Shihab, *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Keluargalah yang sebenarnya menentukan kondisi atau keadaan, sehingga hafidz/hafidzah istiqomah bisa menghafalnya. Hal ini diakui oleh hafidz/dzah sebagai informan dalam penelitian ini. Mereka terkesan dan terbantu atas dukungan dan pengertian suami, orang tua, dan/atau anggota keluarga lainnya. Suami tidak segan-segan membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah seperti membuat minuman dan mengajak anak-anak mereka keluar. Kegiatan pribadi jender di rumah dan/atau menghadiri *sima'an* tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari keluarga. Dengan menjaga hati, hafidz/dzah merasa beruntung karena mendapat dukungan penuh dari keluarga, orang tua, suami, dan anak. Bentuk dukungan ini mereka rasakan dengan kemungkinan bisa melakukan hal lain dengan tenang, selain menjalankan tugas sehari-hari sebagai ibu, istri, dan pengasuh di pesantren.¹⁹

d) Adanya kajian *jam'iyah sima'an* al-Quran

Semua hafizh (yang menjadi informan) menggunakan *jam'iyah* sebagai sarana untuk memulai hafalan. Dalam *jam'iyah sima'an* al-Qur'an, hafidz/dzah *tasmi'* (mendengarkan memori mereka). Hal ini sangat penting dilakukan karena dengan *tasmi'*, hafidz/dzah bisa saja melakukan kesalahan atau kurang hafalan, yang menjadi motivasi untuk selalu menjaga hafalan al-Quran.²⁰

e) Mengajarkan al-Quran baik *bin Nazhar* maupun kasat mata

Kegiatan mengajarkan al-Quran merupakan kegiatan yang mulia. Hal ini berdasarkan hadits “*Khairukum man ta'allama al-qur'an wa 'allamahu*” (Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Quran). Kemuliaan mengajarkan al-Quran juga didasarkan pada hadits: Dari Abi Hurairah R.A., Rasulullah SAW. berbicara: “*Apabila seseorang meninggal dunia, maka amalnya terputus kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh mendoakan kedua orang tuanya*” (H.R. Muslim). Berdasarkan hadits di atas, dapat diketahui bahwa ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amalan yang pahalanya terus mengalir bahkan setelah kematian pengajarnya. Bagi yang mengajarkan al-Quran, kemudian murid atau muridnya tetap menggunakan ilmu gurunya, maka pahalanya akan terus mengalir kepada guru al-Quran tersebut. Inilah kemuliaan yang

¹⁹ Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, dan Difla Nadjih, “Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al-Qur'an Di MANU Kota Gede Yogyakarta,” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 131–40, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i2.192>.

²⁰ Solo, Nugroho, dan Nadjih.

dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu, para hafidz/dzah bersedia mengamalkan ilmunya dengan mengajarkan al-Quran baik *bin-nazhar* (siswa belajar membaca al-Quran dengan melihat mushaf) maupun *bil gaib* (menerima titipan dari siswa yang telah hafal al-Quran). Mengajar al-Quran dengan mendengarkan santri merupakan kegiatan yang pahalanya abadi atau menjadi jariyah, sekalipun ada yang meninggal dunia.²¹ Selain bonus jariyah akan terus mengalir, hafidz/dzah juga sangat membantu menjaga hafalan saat mendengarkan titipan santri. Hal ini diakui para hafidzah, seperti Asfi Raihanah. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan: “Dengan mengaji, mendengarkan hafalan orang lain atau sebaliknya, kita yang mendengarkan hafalan orang lain, hafalan kita akan lebih terjaga”.²²

f) Hambatan Menjaga Kemampuan Daya Ingat Hafalan

Secara khusus, para hafidz-hafidzah tidak memiliki masalah dalam mempertahankan kemampuan mengingatnya. Menurut mereka, daya tahan ingatan tergantung pada masing-masing individu. Jika ada disiplin yang dapat menjaga konsistensi, siapa pun dapat melakukannya. Karena waktu semua orang sama, 24 jam sehari semalam, 7 hari seminggu. Oleh karena itu, berbicara tentang retensi memori tergantung pada kemauan dan disiplin dalam manajemen waktu. Berbicara tentang kerumitan, setiap orang juga memiliki kesibukan. Oleh karena itu, kendala untuk memperbanyak hafalan al-Quran terletak pada kurangnya disiplin dan kemauan keras. Hal ini diakui oleh para hafidz-hafidzah, seperti Ibu Fitri Handayani.

Menurut penulis, ada beberapa hal yang harus selalu diingat dan bisa dijadikan sebagai motivasi dalam menjaga hafalan al-Qur'an terutama bagi seorang hafidz/dzah yang sudah sibuk dengan dunia kerja ataupun sibuk dengan anak-anak dan keluarga masing-masing. Ketika kita merasa lingkungan saya tidak seperti dulu lagi, sekarang sudah sulit untuk menjaganya. Kita sering menyangka, bahwa kesuksesan menghafal al-Qur'an bergantung pada lingkungan sekitar. Sampai-sampai lupa, bahwa “bukan tempat yang membuat al-Qur'an mudah, tapi al-Qur'an lah yang menjadikan setiap tempat berkah”.

²¹ Kustiadi Basuki, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metr,” *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

²² M. Ilyas, “Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an,” *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.

Artinya, seberat apa pun keadaan lingkungan, al-Qur'an mestinya menjadikan semua tempat terasa nyaman. Sebab, al-Qur'an yang sumber ketenangan, bukan tempat-nya. Jadi, alasan lingkungan yang tidak mendukung adalah alasan yang tidak bisa diterima lagi. Sebab yang dihafalkan adalah al-Qur'an, sumber ketenangan. Bagaimana mungkin kehilangan ketenangan pada sumber ketenangan itu sendiri. Saat permulaan al-Qur'an turun pada salah satu masyarakat terburuk yang pernah ada. Al-Qur'an turun di tengah kejahiliahan yang merajalela. Pernahkah kita mendengar Nabi dan para sahabat yang mengeluhkan lingkungan tersebut, lalu menjadikannya alasan untuk tidak mau berinteraksi dengan al-Qur'an.²³

Mestinya, ketakutan kita terhadap hilangnya hafalan, harus sama takutnya dengan hilangnya kebersamaan dengan al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an sejati itu, perhatiannya penuh untuk al-Qur'an. Tilawah al-Qur'annya lebih banyak dari bicaranya. Interaksi al-Qur'annya lebih banyak dari bicaranya. Interaksi al-Qur'annya mengalahkan sosmednya. Bahagiannya adalah saat bersama al-Qur'an. Bahkan sedihnya pun membuatnya kembali kepada al-Qur'an.

Ada beberapa hal terpenting dalam proses muraja'ah: Niat dan komitmen yang kuat untuk istiqomah murajaah, sibuk apapun. Buat jadwal dan target yang jelas, karena jika tidak 2 ini maka kita murajaah akan seandainya (tidak maksimal). Cari guru untuk setoran, akan ada motivasi untuk terus murajaah dan misalnya ketika kita futur maka guru akan menjadi motivator penting. Perbanyak berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT. Paksakan walaupun malas, sebenarnya, untuk bisa kecanduan murajaah, hanya perlu melewati titik ini. Harus memaksakan diri. Setiap kali rasa malas itu datang, paksa. Setiap kali rasa kantuk mengajakmu merebahkan raga, paksa.

Disamping itu 6 tips menjaga hafalan bagi Hafidzah yang sudah menikah ini juga dapat dicoba untuk dipraktikkan. **Pertama**, sering mendengarkan murattal. **Kedua**, membuat wirid khusus ba'da shalat (pilih salah satu dari shalat yang lima waktu) untuk mengulang hafalan (untuk hafalan yang sudah hilang). **Ketiga**, usahakan untuk tetap menjadi guru tasmi' anak-anak murid. **Keempat**, murajaah sambil beraktivitas di rumah (hanya berlaku untuk hafalan yang sudah lancar). **Kelima**, menjelang tidur murajaah bersama Syaikh murattal idolamu (untuk hafalan yang samar-samar). **Keenam**, usahakan tetap tasmi' kepada guru atau ikut perkumpulan simaan.

Al-Qur'an harus menjadi yang paling prioritas, seperti air dan udara harus menjadi yang paling penting daripada yang lain. Jika al-Qur'an bukan yang nomor satu dalam hidup-

²³ Ilyas.

engkau tidak akan hafal, karena engkau akan membuat-buat seribu satu alasan, aku sibuk belajar/fokus ujian/ sibuk bekerja/ dunia sedang sulit/ semangatku sedikit/hari ini malas dan lain-lain.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sarana pemeliharaan hafalan al-Quran yang dilakukan oleh *huffazh* di Panyabungan adalah melalui dua upaya, yaitu fisik dan mental. Upaya persalinan meliputi: menjadikan al-Quran juga nikmat (dibaca setelah sholat), muraja'ah (nderes) di sela-sela aktivitas sehari-hari seperti memasak dan kegiatan lainnya, disiplin dan istiqamah dengan target hafalan harian (minimal 1 juz, ideal 5 juz), khatam target seminggu sekali (mulai jumat) s/d khatam malam kamis), ngajar ngaji (menerima titipan hafalan santri), berpartisipasi aktif secara *sima'an* di berbagai acara masyarakat. Selama ini upaya batin seperti puasa, menjaga kebiasaan *al-wudhu'* (selalu dalam keadaan suci/suci), penghindaran dosa, doa siang dan malam dan doa.

Faktor-faktor yang membantu hafidz-hafidzah dalam menjaga daya ingat: Keyakinan yang kuat pada hafidz/dzah akan kemuliaan yang dijanjikan Allah kepada orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Quran, keyakinan akan perlunya mengingat dan takut akan dosa dengan melupakannya, dukungan dan pengertian dari sebagian besar orang/keluarga, kerabat, kehadiran *sima'an* dan kajian al-Quran. Secara khusus, para hafidz/dzah tidak merasa kesulitan mengingat. Menurut mereka, mengurus hafalan terserah masing-masing orang. Jika ada disiplin yang dapat menjaga konsistensi, siapa pun dapat melakukannya.

Daftar Kepustakaan

- Aflisia, Noza. "Urgensi Bahasa Arab bagi Hafizh Al-Qur'an." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 47–66.
- Ahmad ibn Hasan, Hamam Hasan. *Menghafal al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta: Pustaka, n.d.
- An, Al-qur, Lajnah Pentashihan, Mushaf Al-qur, dan Kementerian Agama Ri. *Para Penjaga Al-Qur'an*. Ja: LPMQ, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1998.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Badliatul Anisyah Dalimunthe, Zaianal Efendi Hasibuan, dan Sawaluddin Siregar. "Problematika Penerapan Tajwid Dalam Tilawah Al-Qura'an Pada Komunitas

Perdesaan.” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2025): 33–48. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.234>.

Basuki, Kustiadi. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metr.” *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Alfatih, 2012.

Harahap, Abdul Wahid, Zainal Efendi, Sawaluddin Siregar, Syamsuddin Muir. “IMPLEMENTASI METODE QIRA'AH SAB'AH DI MASJID SYAHRUN NUR SIPIROK.” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 1, no. 3 (2024): 266–78.

Ilyas, M. “Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an.” *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>.

Muh.Hambali. *Cinta al-Qur'an Para Hafiz Cilik*. Jogjakarta: Najah, 2013.

Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir; Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif., 1997.

Nafis, Muhammad Wahyuni. *Rekontruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Qasim, Amjad. “, Sebulan Hafal al-Quran, Judul Asli: Kaifa Tahfazhul Qur'anal Karim fi Syahr,” n.d.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 2002.

Shihab, Quraish. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Simanjuntak, Dahliati. “Hukum Melupakan Hafalan Al- Qur'an,” 2021, 116–33.

Solo, Ahlan Abdullah, Taufik Nugroho, dan Difla Nadjih. “Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di MANU Kota Gede Yogyakarta.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 131–40. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i2.192>.

Tri Wahyu. “Al-Qur'an al-Karīm” 8 (1924).